

ANALISIS KEPENTINGAN INDONESIA BERGABUNG DALAM APEC

Analysis of Indonesian interest joint in APEC

Restilia Polii

Abstrak

Perdebatan antara para akademisi maupun praktisi Hubungan Internasional mengenai mengapa Indonesia mau bergabung dalam *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) sampai saat ini masih belum berakhir. Terdapat kelompok yang optimis dan juga pesimis. Penelitian ini akan membahas mengenai apa sebenarnya kepentingan Indonesia bergabung dalam APEC, yang akan dilihat dari kepentingan ekonomi, maupun kepentingan politik. Teori yang digunakan adalah konsep saling ketergantungan dan teori neoliberal institusionalisme. Hasil penelitian ini akan menguraikan manfaat dan peluang serta tantangan Indonesia dalam keanggotaan APEC.

Kata-kata kunci : Indonesia, APEC, Kepentingan Negara, Kerjasama

Abstract

The debate among academics and practitioners of international relations as to why Indonesia refused to join the *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) is still not over. There is a group of optimistic and pessimistic. This research will discuss about what is actually in the interests of Indonesia to join APEC, which will be of economic interest, as well as political interests. The theory used is the concept of interdependence and the theory of neoliberal institutionalism. The results of this study will outline the benefits and the opportunities and challenges of Indonesia as a member of APEC.

Keyword : Indonesian, APEC, National Interest, Cooperation

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada awal berakhirnya Perang dingin diharapkan dapat memunculkan dunia yang lebih aman dan damai. Akan tetapi dalam kenyataannya, masih banyak ditemukan permasalahan lama yang belum dapat diselesaikan dengan tuntas. Berbagai permasalahan lama ini antara lain masalah utang negara-negara Dunia Ketiga dan masalah kesenjangan antara Utara dan Selatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa situasi ekonomi politik internasional pada era pasca Perang Dingin diwarnai oleh adanya berbagai perubahan dan perkembangan dinamis. Untuk mengantisipasi dampak perubahan dan perkembangan situasi ekonomi politik internasional pada era pasca perang dingin, beberapa aktor internasional berusaha memprakarsai berbagai pengaturan yang lebih terarah. Salah satu upaya untuk menghadapinya adalah dengan membentuk suatu organisasi internasional yang bisa dijadikan wadah kerjasama terutama di bidang ekonomi antar negara dalam satu wilayah seperti kawasan Asia Pasifik.

Situasi itulah yang mendorong negara-negara di kawasan Asia Pasifik untuk membentuk kerjasama antar negara terutama di bidang ekonomi, yang disebut dengan *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC). APEC atau kerjasama Ekonomi Asia Pasifik, dibentuk pada tahun 1989 berdasarkan gagasan perdana menteri Australia, *Bob Hawke*. Tujuan forum ini selain untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi kawasan juga untuk mempererat komunitas negara – negara di Asia Pasifik.¹ Keanggotaan APEC terdiri dari 21 negara yang terdiri dari Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chile, China, Hong Kong, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Meksiko, PNG, Peru, Filipina, Rusia, Singapura, Chinese Taipei, Thailand, AS dan Vietnam. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh APEC Secretariat, total penduduk di wilayah APEC mencapai 2,6 milyar atau 61% total penduduk dunia (1992) dengan total GDP mencapai 73 persen dari GDP dunia, serta total perdagangan APEC mencapai 45 persen dari total perdagangan dunia (1994).² Dengan kata lain, potensi pasar global dan gravitasi aktivitas ekonomi dunia berada di kawasan ini. Memang suatu kekuatan perekonomian yang sangat besar. Tidak heran, APEC memainkan peran penting dalam percaturan ekonomi global saat itu. Bahkan meskipun terkena instabilitas keuangan

¹Diakses dari website resmi Bappenas,

<http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/3%29%20Keanggotaan%20Indonesia%20dalam%20Organisasi%20Internasional/5%29%20APEC/APEC.pdf> pada Mey 2013.

² Tarmidi T., Lepi, 1995, *AFTA, NAFTA, CER and APEC: Possibilities for Enhancing Trade and Investment Flows*, Jakarta: UI-Press. hal. 1

pada 1997-1998, Asia Pasifik tetap menjadi kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia.³

Sebagai forum regional, APEC memiliki karakteristik yang membedakannya dari berbagai forum kerjasama ekonomi kawasan lainnya, yakni sifatnya yang tidak mengikat (*non-binding*). Berbagai keputusan diperoleh secara konsensus dan komitmen pelaksanaannya didasarkan pada kesukarelaan (*voluntarism*). Selain itu APEC juga dilandasi oleh prinsip-prinsip konsultatif, komprehensif, fleksibel, transparan, regionalisme terbuka dan pengakuan atas perbedaan pembangunan antara ekonomi maju dan ekonomi berkembang.⁴

Sejak pembentukannya, berbagai kegiatan APEC telah menghasilkan berbagai komitmen antara lain pengurangan tarif dan hambatan *non-tarif* lainnya di kawasan Asia-Pasifik, menciptakan kondisi ekonomi domestik yang lebih efisien dan meningkatkan perdagangan secara dramatis. Visi utama APEC tertuang dalam 'Bogor Goals' *of free and open trade and investment in the Asia-Pacific by 2010 for industrialised economies and 2020 for developing economies* yang diterima dan disepakati oleh kepala negara dalam pertemuan di Bogor Indonesia pada tahun 1994.⁵

Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan aktif dalam pengembangan kerjasama APEC. Kontribusi terbesar Indonesia dalam APEC adalah turut merumuskan visi utama APEC yang juga disebut 'Tujuan Bogor' (*Bogor Goals*). Komitmen ini menjadi dasar dalam berbagai inisiatif untuk mendorong percepatan penghapusan tarif perdagangan maupun investasi antar anggota APEC.⁶

Keikutsertaan Indonesia dalam APEC menimbulkan berbagai macam pendapat dari para pengamat maupun penulis yang melakukan penelitian tentang dampak APEC bagi Indonesia. berbagai pendapat ini tentu saja berbeda-beda, ada yang bersifat optimis maupun pesimis. Kelompok pesimis merasa bahwa APEC tidak memberikan dampak secara ekonomi bagi Indonesia bahkan cenderung sebagai sarana negara-negara industri melancarkan kepentingan ekonomi mereka dan merugikan negara-negara berkembang yang tergabung, khususnya Indonesia. Bahkan ada yang berpendapat bahwa APEC seperti sudah mati suri sebagai organisasi internasional. Tetapi ada juga kelompok yang sangat optimis bahwa Indonesia mendapatkan keuntungan ketika bergabung dengan APEC. Karena perdebatan-

³ Asia Pacific Economic Cooperation, 1999, *Asia Pacific Economic Cooperation 1999*. Singapore: APEC Secretariat. hal. 1

⁴Diakses dari website resmi Bappenas

<http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/3%29%20Keanggotaan%20Indonesia%20dalam%20Organisasi%20Internasional/5%29%20APEC/APEC.pdf> pada Mey 2013.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

perdebatan itulah kami merasa tertarik dan tertantang untuk mengkaji dan menganalisis mengenai kepentingan Indonesia bergabung dalam APEC baik dari segi ekonomi maupun politik.

1.1 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Mengapa Indonesia mau bergabung dengan APEC?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis kepentingan Ekonomi Indonesia bergabung dalam APEC.
- b. Menganalisis kepentingan Politik Indonesia bergabung dalam APEC.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dari segi ilmiah, hasil penelitian diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ekonomi Politik Internasional yang selanjutnya juga akan berguna bagi studi Hubungan Internasional.
- b. Manfaat Praktis penelitian ini ialah, dapat menjadi bahan rujukan bagi pemerintah untuk mengoptimalkan kepentingan Indonesia dalam APEC.

1.5 Kerangka Teori dan Konsep

Dalam tulisan ini, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada, penulis menggunakan konsep saling ketergantungan dan teori neoliberal institusionalisme dalam mengkaji fenomena yang terjadi.

1.5.1 Konsep Saling Ketergantungan

Salah satu konsep utama yang dapat dipakai untuk menggambarkan sifat sistem internasional saat ini adalah konsep interdependensi. Konsep ini menyatakan bahwa negara bukan aktor independen secara keseluruhan, malah negara saling bergantung sama lain. Tidak ada satu negara pun yang secara keseluruhan dapat memenuhi sendiri kebutuhannya, masing-masing tergantung pada sumberdaya dan produk dari negara lain. Karena itu kebijakan yang dikeluarkan oleh suatu negara akan memberikan akibat yang cepat dan serius pada negara lainnya, bahkan kebijakan domestik pun bisa memiliki implikasi yang lebih luas ke negara

lainnya.⁷ Sehubungan dengan penelitian ini, APEC merupakan suatu forum yang memiliki ketergantungan yang sangat kuat dengan sesama negara-negara anggotanya karena :

- Negara-negara anggotanya memiliki kesamaan dalam kepentingan ekonomi yaitu mengembangkan perdagangan bebas dan investasi serta meningkatkan usaha-usaha kecil menengah,
- Negara-negara anggotanya mempunyai keterikatan dalam mensukseskan program-program APEC demi kesejahteraan rakyat negaranya,
- Negara-negara anggotanya mempunyai karakteristik dalam informasi dan penyikapan masalah-masalah global,
- Negara-negara anggotanya mempunyai ketergantungan penuh dalam kerjasama menjaga stabilitas perekonomian global.

Keadaan ini adalah situasi di mana hubungan antara negara/aktor yang satu dengan negara/aktor yang lain saling memerlukan di antara masing-masing pihak dan menimbulkan situasi saling mempengaruhi.⁸

1.5.2 Teori Neoliberal Institusionalisme

Teori yang akan digunakan berasal dari perspektif neoliberal yang dikembangkan oleh Robert Keohane dan Josep Nye, yaitu teori Neoliberal Institusionalisme. Neoliberal institusionalisme menyatakan bahwa institusi internasional menolong memajukan kerjasama di antara negara-negara.⁹ Serta menyediakan informasi dan mengurangi biaya.¹⁰

Institusi internasional memiliki beberapa peran penting. Robert Keohane menyatakan bahwa peran institusi internasional adalah:¹¹

- a. Menyediakan aliran informasi dan kesempatan bernegosiasi.
- b. Meningkatkan kemampuan pemerintah memonitor kekuatan lain dan mengimplementasikan komitmennya sendiri oleh karena itu kemampuannya membuat komitmen yang dapat dipercaya berada di urutan pertama.
- c. Memperkuat harapan (level ekspekasi) yang muncul tentang kesolidan dari kesepakatan internasional.

⁷ DR. Anak Agung Banyu Perwita dan DR. Yanyan Mochammad Yani, 2006, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung : PT Rosdakarya, hal. 77-78

⁸ Yanuar Ikbar, 2006, *Ekonomi Politik Internasional 1: Konsep dan Teori*, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 183

⁹ Robert Jackson dan Gorge Sorensen, 2005, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 155

¹⁰ *Ibid*, hal. 65

¹¹ Robert O. Keohane, 1989, *International Institutions and State Power (Essay in International Relations Theory)*, London: Westvie Press, hal. 2

Perspektif neoliberalisme institutional dapat dikatakan relevan pada sistem internasional jika memenuhi dua kondisi. *Pertama*, para aktornya harus mempunyai kepentingan-kepentingan yang saling menguntungkan, hal ini berarti bahwa para aktor tersebut harus memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan dari kerjasama yang mereka lakukan. Kondisi *kedua* terhadap relevansi dari pendekatan institusional adalah jenis-jenis dari tingkat institusionalisasi yang memberikan pengaruh substansial terhadap tingkah laku negara.¹²

Sehubungan dengan APEC dan Indonesia sebagai salah satu anggotanya. Alasan kami menggunakan teori ini adalah APEC merupakan institusi internasional yang formal dan memiliki aturan-aturan yang disepakati oleh negara-negara anggota. Dalam hal ini Indonesia sebagai negara berdaulat bergabung dalam APEC tentu saja memiliki kepentingan, yang selanjutnya akan dianalisis dalam bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian pendahuluan, telah begitu banyak perdebatan tentang apa keuntungan Indonesia bergabung dalam APEC yang dari kelompok pesimistis merasa APEC tidak membawa dampak bagi Indonesia, bahkan ada kecenderungan negara kita dimanfaatkan oleh APEC. Tetapi ada juga yang bersikap optimis bahwa Indonesia memiliki banyak peluang memanfaatkan APEC untuk memajukan ekonomi bahkan mensejahterakan masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut kami akan mencoba menganalisis apa kepentingan Indonesia bergabung dengan APEC, dengan menggunakan kacamata ekonomi politik internasional yaitu konsep saling ketergantungan dan teori neoliberal institusionalisme, yang tentu saja didukung dengan data yang ada. Argument kami akan dibagi menjadi dua bagian, yang pertama membahas kepentingan Indonesia dalam APEC dari segi ekonomi kemudian dari segi politik.

Terdapat beberapa manfaat APEC bagi Indonesia yang dikutip dari data Bappenas RI, yaitu:¹³

1. APEC merupakan forum yang fleksibel untuk membahas isu-isu ekonomi internasional.
2. APEC merupakan forum konsolidasi menuju era perdagangan terbuka dan sejalan dengan prinsip perdagangan multilateral

¹² *Ibid.*, hal. 2-3

¹³ *Ibid.*

3. Peningkatan peran swasta dan masyarakat Indonesia menuju liberalisasi perdagangan
Salah satu pilar APEC yaitu fasilitasi perdagangan dan investasi secara langsung akan memberikan dampak positif bagi dunia usaha di Indonesia yakni kemudahan arus barang dan jasa dari Indonesia ke anggota APEC lainnya. Beberapa inisiatif APEC yang memberikan manfaat kepada dunia usaha di Indonesia antara lain melalui pelaksanaan *APEC Business Travel Card* (ABTC) serta penyederhanaan prosedur kepabeanan.
4. Peningkatan Human and Capacity Building Indonesia dapat memanfaatkan proyek-proyek APEC untuk peningkatan kapasitas dan peningkatan sumber daya manusia, baik yang disponsori oleh anggota ekonomi tertentu maupun melalui skema APEC.
5. Sumber peningkatan potensi ekonomi perdagangan dan investasi Indonesia
Pembentukan APEC telah memberikan manfaat terhadap peningkatan arus barang, jasa maupun pertumbuhan ekonomi negara anggota APEC. Indonesia memiliki potensi untuk memanfaatkan potensi pasar APEC bagi peningkatan ekspor maupun arus investasi, khususnya karena mitra dagang utama Indonesia sebagian besar berasal dari kawasan APEC.
6. APEC sebagai forum untuk bertukar pengalaman
Forum APEC yang pada umumnya berbentuk “*policy dialogue*” memiliki manfaat yang sangat besar terutama untuk menarik pelajaran dan pengalaman positif maupun negatif (*best practices*) anggota APEC lainnya dalam hal pengambilan dan pembuatan kebijakan liberalisasi perdagangan dan investasi.
7. Memproyeksikan kepentingan-kepentingan Indonesia dalam konteks ekonomi internasional
8. APEC merupakan salah satu forum yang memungkinkan Indonesia untuk memproyeksikan kepentingan-kepentingannya dan mengamankan posisinya dalam tata hubungan ekonomi internasional yang bebas dan terbuka.

Dari beberapa manfaat APEC di atas, bisa dijadikan data yang mendukung bahwa secara eksplisit bisa terlihat pada dasarnya Indonesia memiliki kepentingan bergabung dalam APEC baik dari segi ekonomi maupun politik. Dibawah ini akan dijelaskan secara lebih rinci.

2.1 Kepentingan Ekonomi Indonesia bergabung dengan APEC

Kerjasama multilateral memberi kesempatan kepada negara berkembang di lingkungannya untuk mempercepat pembangunannya yaitu lewat peningkatan arus sumber-sumber keuangan dan teknologi dari negara-negara yang sudah maju ke negara-negara ini,

serta lewat pemanfaatan berbagai sumber ekonomi lainnya yang ada di kawasan. Di dalam gerak langkahnya, APEC sebagai suatu wahana kerjasama ekonomi regional, melalui berbagai programnya telah melakukan upaya-upaya dan terobosan untuk mencapai tujuan kesejahteraan perekonomian bagi para anggotanya. Salah satu usaha mendasar yang mulai dirintis dan kini tengah pula dikembangkan adalah usaha mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh, trampil dalam penguasaan teknologi dan manajemen.¹⁴ Hal ini tentu sangat menguntungkan bagi negara berkembang seperti Indonesia. Maka dapat diasumsikan bahwa:

1. Keanggotaan dalam APEC akan bermanfaat bagi ekonomi berkembang di kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia karena akan membantu upaya-upaya ekonomi untuk melakukan perbaikan dalam infrastruktur perekonomiannya, meningkatkan industrialisasinya dan memfasilitasi transfer teknologi yang dibutuhkan dalam era globalisasi. Hal ini akan mereduksi faktor-faktor yang menjadi penghambat berkembangnya perekonomian mereka.
2. Keanggotaan dalam APEC juga bermanfaat bagi negara yang perekonomiannya sedang berkembang untuk mempertahankan pasar bagi komoditi ekspor mereka, sekaligus memperoleh penanaman modal asing yang dibutuhkan untuk pengembangan industri mereka.

Berdasarkan data yang didapat dari presentasi *Arto Suryodipuro* selaku Direktur kerjasama Asia Pasifik dan Afrika , total perdagangan Indonesia dengan negara-negara anggota APEC pada tahun 1988 (sebelum APEC terbentuk), hanya 29.9 Milyar US\$ sedangkan pada tahun 2011 naik hampir sepuluh kali lipat dengan mencapai 289.3 milyar US\$ yang kemudian mengisi 75% dari total perdagangan Indonesia.¹⁵ Kami juga menggunakan data ekspor dari *Badan Pusat Statistik Indonesia* sebagai data pendukung yang memperlihatkan bahwa sesudah bergabung bersama APEC ekspor Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan.

Data Ekspor Indonesia dari tahun 1992-2012 Mengalami progress yang cukup signifikan

¹⁴ Imron Rosyadi, 2002, *Ringkasan Ekonomi Internasional Soal Dan Penyelesaiannya*, Surakarta: Muhammadiyah Press, hal. 325

¹⁵ *ibid*



Selanjutnya sejak tahun 1993 APEC telah mendukung pendanaan sekitar 1600 proyek-proyek pelatihan teknis dalam *sharing of the best practices* yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perekonomian dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dengan total lebih dari 23 Juta US\$.¹⁶ Proyek-proyek ini tentu sangat membantu bagi negara-negara berkembang anggota APEC seperti Indonesia. Selain itu APEC bisa menjadi Sarana *confidence building measures* dalam bidang ekonomi yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi, yang otomatis akan mendorong peningkatan daya saing.¹⁷

Meskipun dalam tulisan ini tidak memberikan data investasi riil Indonesia dengan negara-negara anggota APEC tetapi secara keseluruhan Investasi asing Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat misalnya investasi langsung pada tahun 2012 yang mencapai 51,5 triliun yang mengalahkan Jerman, Thailand, Jepang, dan Malaysia.¹⁸ Hal ini bisa juga menjadi salah satu indikator pendukung.

Berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan diatas, mulai dari jumlah perdagangan Indonesia dengan negara-negara anggota APEC yang meningkat hingga 10 kali lipat dan mengisisi 75% total perdagangan Indonesia, yang didukung juga dengan data ekspor yang memperlihatkan progress yang sangat signifikan, dan juga proyek-proyek yang di biayai APEC untuk peningkatan kapasitas negara-negara anggota yang tentu saja sangat menguntungkan negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, tentu saja bisa dijadikan acuan untuk melihat kepentingan Indonesia di bidang ekonomi bergabung dengan

¹⁶ Arto Suryodipuro (Direktur Kerja Sama Intra kawasan Asia Pasifik dan Afrika) dalam seminar “Proyeksi peran Indonesia dalam APEC”.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ [http://bisnis.liputan6.com/read/567102/ri-cetak-rekor-aliran-investasi-asing-tertinggi-di-asia tenggara](http://bisnis.liputan6.com/read/567102/ri-cetak-rekor-aliran-investasi-asing-tertinggi-di-asia-tenggara)

APEC. Selain itu Asia Pasifik merupakan kawasan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia.¹⁹ Jadi bergabungnya Indonesia dengan APEC dirasa perlu untuk mempercepat juga pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sesuai dengan konsep saling ketergantungan yang memaparkan bahwa pada dasarnya setiap negara tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan membutuhkan negara lain, karena itu terdapat saling ketergantungan antara negara-negara di dunia untuk memenuhi kebutuhannya, dan teori neoliberal institusionalisme yang percaya bahwa institusi internasional akan mendorong kerjasama yang saling menguntungkan antara negara-negara tersebut dalam hal ini Indonesia dengan negara-negara anggota APEC.

Jadi, berdasarkan pemaparan diatas, jelas terlihat bahwa Indonesia memiliki kepentingan ekonomi ketika bergabung dengan APEC untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kemudian pada dasarnya dengan atau tanpa APEC dengan perkembangan Globalisasi setiap negara pasti akan menghadapi pasar bebas. Keikutsertaan Indonesia di APEC akan membantu Indonesia mempersiapkan diri menghadapi perdagangan dunia yang bebas.²⁰

2.2 Kepentingan Politik Indonesia bergabung dengan APEC

Kerjasama multilateral memungkinkan negara-negara kecil berstatus sama dengan negara-negara besar. *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) meskipun awal pembentukannya merupakan kerjasama dibidang ekonomi, pada dasarnya setiap negara memiliki kepentingan politik bergabung didalamnya, termasuk Indonesia.

Untuk menganalisis kepentingan politik Indonesia bergabung dengan APEC sangat penting untuk melihat secara historis, dari awal pembentukannya dan posisi Indonesia saat itu. Perlu diperhatikan keadaan dunia saat pembentukan APEC pada tahun 1989 juga ditandai dengan berakhirnya perang Politik dan Ideologi yang dinamakan Perang Dingin, yakni perseteruan antara dua kekuatan besar yakni Blok Barat dibawah pimpinan Amerika Serikat yang membawa ideologi liberalis-kapitalis dengan Blok Timur dibawah Uni Soviet yang membawa ideologi sosialis-komunis, yang pada akhirnya Amerika Serikat unggul atas Uni Soviet, dengan ditandai runtuhnya ideologi komunisme dan Amerika Serikat muncul sebagai pemenang.²¹

¹⁹ Asia Pacific Economic Cooperation, 1999, *Asia Pacific Economic Cooperation 1999*, Singapore: APEC Secretariat. hal. 1

²⁰ <http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/3%29%20Keanggotaan%20Indonesia%20dalam%20Organisasi%20Internasional/5%29%20APEC/APEC.pdf>

²¹ John Ikenberry, (2008), *"Rising Powers and Global Institutions"*, dalam Art & Jervis, (2009), *International Politics*, Ninth ed, hal. 560-566

Menurut analisis kami, hal tersebut merupakan salah satu alasan politik mengapa Indonesia mau bergabung dengan APEC. Yaitu karena keterlibatan AS di dalam APEC yang setelah perang dingin menjadi sangat dominan dalam politik dunia dan bersama-sama dengan Eropa mendominasi ekonomi dan kapasitas militer serta sistem global²². Otomatis hal ini merupakan kepentingan politik Indonesia untuk bekerjasama dengan negara yang mendominasi kekuatan dunia tersebut. Selain itu menurut Harian Kompas 1 Desember 1994 kondisi pasca perang dingin bisa digambarkan oleh satu kata yaitu ketidakpastian yang menyebabkan banyak negara besar dan kecil mencari perlindungan, dan kerjasama ekonomi regional dianggap solusi terhadap ketidakpastian itu.²³ Kemudian juga keinginan Indonesia untuk meraih *image* internasional yang positif bahwa perekonomian nasional mampu bersaing secara internasional demi untuk memperlihatkan *performance* ekonominya.

Jadi dengan melihat berbagai pertimbangan politik tersebut, keputusan pemerintah Indonesia bergabung dengan APEC merupakan kebijakan yang rasional dengan posisi Indonesia sebagai negara yang masih sedang berkembang. Selain itu untuk melakukan *connectivity* dengan negara-negara anggota APEC lainnya sehingga terbuka jalur juga untuk kerjasama bilateral.

Akhirnya berdasarkan perkembangannya posisi Indonesia dalam APEC terus bisa diperhitungkan. Kontribusi terbesar Indonesia dalam APEC adalah peran Indonesia dalam merumuskan komitmen bersama yang dikenal dengan ‘Tujuan Bogor’ (*Bogor Goals*) yang merupakan visi utama APEC.²⁴ Dengan demikian terlihat Indonesia bisa memainkan peran kepentingannya dalam merumuskan visi APEC.

Fenomena diatas adalah hal yang biasa dalam dinamika ekonomi politik Internasional. Karena pada dasarnya setiap negara akan melakukan hal apa saja yang dianggap perlu untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya. Salah satunya dengan keputusan Indonesia untuk bergabung dengan APEC.

²²Ibid., hal. 560

²³ Hero U. Kuntjoro-Jakti, Broto Wardoyo dan Tirta Nugraha (Ed), “Regionalisme, Gejala Pasca-Perang Dingin”, *Kebangkitan Kembali Asia Timur*, hal.55-59.

²⁴ *Ibid.*

PENUTUP

Kesimpulan

Ketika suatu negara bergabung dalam sebuah organisasi internasional, tentu saja negara tersebut memiliki kepentingan didalamnya, organisasi internasional seperti APEC dapat menjadi sarana suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya baik yang bersifat ekonomi maupun politik. begitu halnya juga mengapa Indonesia mau bergabung dalam APEC.

Berdasarkan pemaparan dibagian pembahasan, kepentingan Indonesia bergabung dalam APEC dari segi ekonomi adalah:

1. Lebih terbukanya jalur perdagangan dan investasi Indonesia dengan negara-negara anggota APEC,
2. Meningkatkan perdagangan internasional Indonesia yang sekaligus juga berdampak pada meningkatnya ekspor,
3. Mengantisipasi dan mempersiapkan diri dalam menghadapi perdagangan dunia yang bebas,
4. Memanfaatkan proyek-proyek pelatihan teknis APEC untuk meningkatkan kapabilitas perekonomian nasional dan daya saing masyarakat yang otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kemudian kepentingan Indonesia bergabung dalam APEC dari segi politik, yaitu:

1. Pertimbangan keanggotaan Amerika Serikat dalam APEC sebagai negara yang mendominasi kekuatan dunia dan Indonesia perlu untuk bekerjasama dan menjaga hubungan yang baik dengan AS, dan APEC menjadi sarana untuk mencapai kepentingan politik ini,
2. Pencitraan sebagai negara yang mampu bersaing secara Internasional,
3. Membangun jaringan dengan negara-negara anggota APEC dan terbuka peluang juga untuk kerjasama bilateral.

Pada dasarnya dalam dinamika ekonomi Politik Internasional, setiap negara memiliki pertimbangan tersendiri mengapa mau mengikat diri dalam organisasi internasional seperti halnya Indonesia mau bergabung dengan APEC.

DAFTAR ISI

Asia Pacific Economic Cooperation. 1999. *Asia Pacific Economic Cooperation 1999*, Singapore: APEC Secretariat.

DR. Anak Agung Banyu Perwita dan DR. Yanyan Mochammad Yani. 2006. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung : PT Rosdakarya.

Hero U. Kuntjoro-Jakti, Broto Wardoyo dan Tirta Nugraha (Ed). “Regionalisme, Gejala Pasca-Perang Dingin?”, *Kebangkitan Kembali Asia Timur*.

Ikenberry John. G, (2008), “*Rising Powers and Global Institutions*”, dalam Art & Jervis, (2009), *International Politics*, Ninth ed, hal. 560-566

Imron Rosyadi, 2002. *Ringkasan Ekonomi Internasional Soal Dan Penyelesaiannya*, Surakarta, Muhammadiyah Press.

Keohane O., Robert (1989), *International Institutions and State Power (Essay in International Relations Theory)*, London: Westvie Press.

Robert Jackson dan Gorge Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Suryodipuro. Arto (Direktur Kerja Sama Intra kawasan Asia Pasifik dan Afrika) dalam seminar “Proyeksi Peran Indonesia dalam Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik” November 2012.

Tarmidi, Lepi T, 1995. AFTA, NAFTA, CER and APEC: Possibilities for Enhancing Trade and Investment Flows. Jakarta: UI-Press.

Yanuar Ikbar, 2006, *Ekonomi Politik Internasional 1: Konsep dan Teori*, Bandung: PT Refika Aditama.

Sumber Internet :

<http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/3%29%20Keanggotaan%20Indonesia%20dalam%20Organisasi%20Internasional/5%29%20APEC/APEC.pdf>
<http://bisnis.liputan6.com/read/567102/ri-cetak-rekor-aliran-investasi-asing-tertinggi-di-asia-tenggara>